

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perusahaan di era modern harus mampu mengikuti kemajuan teknologi jika ingin tetap kompetitif dan tetap eksis. Keahlian diperlukan seiring kemajuan teknologi. laporan keuangan untuk dianalisis. Untuk memahami keadaan organisasi saat ini dan potensi masa depan, manajer juga harus mencari dan memilih informasi dari jaringan yang luas dan terkini. Karena banyak bisnis yang mencari informasi dan hanya memanfaatkan informasi tersebut sebagai acuan penilaian perusahaan, maka hasil analisis laporan keuangan akan bermanfaat bagi banyak pihak.

Tidak hanya perusahaan, dengan berkembangnya dunia teknologi memberikan dampak kepada kehidupan sehari-hari masyarakat, sekarang masyarakat banyak yang sangat ketergantungan dengan listrik untuk memenuhi keperluan mereka. Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2009, yang menyatakan bahwa “negara berwenang menyediakan energi untuk kesejahteraan masyarakat, menjelaskan peran pemerintah bagi kesejahteraan masyarakat dalam hal pemenuhan kebutuhan listrik”.

Perusahaan Listrik Negara merupakan salah satu contoh sektor swasta yang dipercaya pemerintah untuk menampung tenaga listrik sesuai ketentuan dalam upaya penyediaan tenaga listrik (PLN). “Perusahaan Listrik Negara (PLN) telah berstatus Perusahaan Umum Listrik Negara dan Pemegang Kuasa Usaha sejak tahun 1972”, sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 18.

Tanggung jawab pemenuhan kebutuhan masyarakat akan tenaga listrik diberikan kepada tenaga listrik. (PKUK). Status Perusahaan Listrik Negara kemudian dikembalikan lagi menjadi Perseroan Terbatas pada tahun 1994 setelah sebelumnya menjadi Perusahaan Umum (Persero). Badan Usaha yang merupakan bagian dari Badan Usaha Milik Negara adalah PT. PLN (Persero) (BUMN).

“Badan Usaha Milik Negara (BUMN) adalah jenis badan usaha yang sebagian atau seluruh modalnya dimiliki oleh negara dengan penyertaan langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan”, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2003 yang mengatur tentang BUMN.

PT. PLN yang awalnya merupakan perseroan terbuka berubah status menjadi perseroan terbatas. Menurut Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 2, “Persero adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) berbentuk perseroan terbatas yang paling sedikit 51% dari modalnya terbagi dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia dan jumlah saham yang dimiliki untuk tujuan mencari keuntungan”.

Menurut Pasal 2 Huruf G Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara, “segala sesuatu yang dapat dinilai dengan uang, termasuk surat berharga, piutang, dan barang, serta hak-hak lain yang dapat dinilai dengan uang pada perusahaan negara atau perusahaan daerah, kekayaan negara/kekayaan daerah yang dikelola pihak lain, semuanya

termasuk dalam keuangan negara”. Dari perspektif yuridis normatif, jelas bahwa uang negara yang dipisahkan dari BUMN termasuk dalam keuangan negara.

Oleh karena Persero dan/atau Perum serta badan usaha perseroan terbatas lainnya memperoleh pendanaan dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara, penyertaan modal negara pada badan tersebut termasuk dalam uang negara yang dipisahkan dan uang negara yang dipisahkan termasuk dalam kekayaan negara. (APBN). Badan Usaha Milik Negara: Pasal 1 Angka 10 Anggaran Dasar 19 (BUMN) 2003. Jadi posisi BUMN termasuk pada pengelolaan keuangan negara yang berarti, pengelolaan Badan Usaha Milik Negara tidak menjadikan kekayaan tersebut menjadi milik individu atau privat melainkan tetap termasuk kedalam kekayaan negara yang dipisahkan sebagai uang negara. Dengan begitu posisi keuangan dan kinerja keuangan PT.PLN (Persero) akan mempengaruhi terhadap pendapatan negara.

Informasi terkait posisi keuangan serta kinerja keuangan PT. PLN (Persero) dapat dilihat dalam laporan keuangannya. Laporan keuangan ini lalu dianalisis dan hasilnya akan menjadi sebuah informasi yang menjadi acuan untuk pengambilan keputusan yang akan diambil. Jadi laporan keuangan ini harus memberi gambaran tentang semua data keuangan perusahaan yang berkaitan dengan prosedur yang telah ditetapkan.

Menurut Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002 Pasal 3 Tingkat kesehatan Badan Usaha Milik Negara dapat dinilai berdasarkan

kinerja perusahaan pada tahun buku yang berkaitan yang mencakup penilaian diantaranya yaitu, aspek keuangan, aspek operasional dan aspek administrasi.

Untuk menilai tingkat kesehatan kinerja keuangan suatu perusahaan bisa dengan cara menganalisis laporan keuangan. Terdapat beberapa cara untuk memperoleh informasi yang berguna dari laporan keuangan suatu perusahaan salah satunya adalah dengan analisis rasio keuangan. Menurut Warsidi dan Bambang (dalam Fahmi, 2014), “analisis rasio keuangan adalah alat untuk menganalisis kinerja perusahaan yang dapat menggambarkan keterkaitan dan indikator keuangan dengan tujuan untuk mengungkapkan perubahan keadaan keuangan organisasi”. (Fahmi 2014) menjelaskan “setelah menggunakan metode analisis berbasis rasio, akan memungkinkan untuk melihat gambaran kesehatan keuangan perusahaan”. Lalu hasilnya akan mendeskripsikan dan memberikan sebuah gambaran mengenai kondisi perusahaan dan dari rasio keuangannya dapat diketahui bagaimana perkembangan perusahaan.

Apakah hasil keuangan perusahaan dapat mempengaruhi bisnis seperti PT. PLN (Persero) yang memberikan kontribusi terhadap penerimaan negara dan mempengaruhi pendapatan perekonomian Indonesia, para pemilik usaha akan terkena dampak dari hasil tersebut. Perusahaan Listrik Negara merupakan usaha monopoli yang bergerak di bidang ketenagalistrikan, dan tabel di bawah ini menunjukkan aset, kewajiban, dan keuntungan perusahaan:

Tabel 1.1

Tabel Rangkuman Laporan Keuangan PT. PLN (Persero) Periode 2018-2020
(Disajikan dalam miliar Rupiah)

Tahun	Aset	Modal	Laba(rugi)
2018	1.492.488	927.414	11.576
2019	1.585.055	929.380	4.322
2020	1.589.060	939.813	5.993

Sumber: Laporan Keuangan PT. PLN (Persero)

Terlihat jelas dari tabel 1 di atas bahwa terjadi peningkatan pergerakan modal dan aset antara tahun 2018 dan 2020. Sebaliknya, kolom untung (rugi) bergerak tidak menentu. Hal ini bertentangan dengan apa yang diklaim Kasmir (2015) yang menurutnya “menggunakan lebih banyak modal akan meningkatkan keuntungan. Sebaliknya, jika jumlah modal yang digunakan terbatas, keuntungan bisa turun sebagai hasilnya”. (Kasmir 2015)

Akan tetapi berbeda dengan situasi keuangan pada PT. PLN (Persero) yang bisa dilihat pada tahun 2018 laba yang didapatkan yaitu sebesar Rp.11.576 lalu mengalami penurunan pada tahun 2019 laba yang didapatkan sebesar Rp. 4.322 dan mengalami peningkatan laba yang didapatkan PT. PLN (Persero) pada tahun 2020 yaitu menjadi sebesar Rp. 5.933.

Oleh karena itu, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian di PT. PLN (Persero) dengan judul “*Penerapan Analisis Rasio Keuangan untuk menilai tingkat kesehatan kinerja keuangan PT. PLN (Persero) periode*

2018-2020” karena adanya fenomena dalam laporan keuangan PT. PLN (Persero).

Lalu peneliti menilai tingkat kesehatan kinerja keuangan tersebut menggunakan faktor-faktor yang disebutkan oleh Sugiyono (2018) yang mengatakan bahwa “faktor-faktor berikut yang dapat digunakan untuk menentukan apakah kinerja keuangan sangat baik dalam hal pengelolaan keuangan”:

- a) Bagaimana bisnis akan mampu melunasi kewajiban utang (likuiditas) yang akan datang.
- b) Seberapa akurat bisnis dalam menentukan rasio modal terhadap utang dengan menyusun struktur keuangan? (manfaat).
- c) Seberapa baiknya perusahaan mampu untuk mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya (profitabilitas).
- d) Seberapa baik bisnis dapat tumbuh (*growth*).
- e) Bagaimana bisnis berhasil dan efisien mengelola aset mereka? (aktivitas). (Sugiyono 2018)

Ketentuan yang ditetapkan Menteri Badan Usaha Milik Negara untuk mengevaluasi kinerja keuangan BUMN yang tertuang dalam Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002 berlaku bagi PT. PLN yang merupakan bagian dari kategori Badan Usaha Milik Negara (BUMN).

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang ditemukan peneliti dari uraian latang belakang tersebut adalah:

Adanya ketidakselarasan pada laporan keuangan PT. PLN (Persero) yang mana terjadinya penambahan modal dan aset akan tetapi laba yang didapatkan terjadi penurunan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka rumusan masalah penelitian ini berupa pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

“Bagaimana tingkat kesehatan kinerja keuangan PT. PLN (Persero) periode 2018-2020?”

D. Tujuan Penelitian

“Untuk mengetahui bagaimana tingkat kesehatan kinerja keuangan PT. PLN (Persero) periode 2018-2020”.

E. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun keuntungan yang diharapkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, dengan mengacu pada tujuan penelitian yang telah dikembangkan:

1. Kegunaan Teoritis

Peneliti berharap hasil penelitian ini bisa bermanfaat bagi perkembangan teori di masa yang akan datang serta berguna untuk kepentingan penelitian yang selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang administrasi publik, khususnya pada konsentrasi keuangan. Ini adalah bagian dari persyaratan bagi peneliti untuk mendapatkan gelar Sarjana Administrasi Publik (S.AP).

b. Bagi UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Peneliti berharap penelitian ini akan berguna umumnya bagi seluruh mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung serta khususnya bagi seluruh mahasiswa program Studi Administrasi Publik.

c. Bagi PT. PLN (Persero)

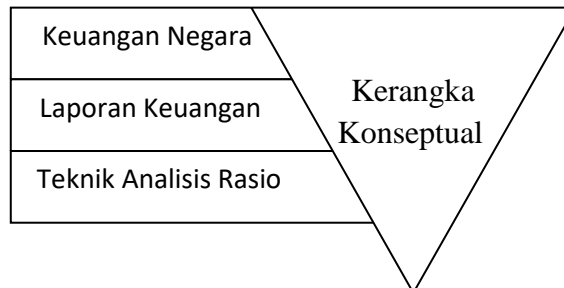
Sebagai saran dan pertimbangan dalam memperbaiki kinerja keuangan PT. PLN (Persero).

F. Kerangka Pemikiran

Gagasan tentang segitiga terbalik menjadi dasar bagi kerangka kerja yang digunakan para peneliti dalam penyelidikan ini. Yang pertama dari konsep ini yaitu Keuangan Negara yang berperan sebagai *Grand Theory* lalu ada analisis laporan keuangan sebagai *Middle Theory* serta teknik analisis rasio sebagai *Operational Variable*.

Gambar 1.1

Kerangka Konseptual



“Teori Sahya Anggaran yang disebut sebagai *grand theory* dalam penelitian ini berpendapat bahwa semua kekayaan, termasuk barang-barang yang terdaftar sebagai milik negara, uang kertas berharga, dan dana pihak ketiga yang dikumpulkan dengan perkiraan potensi, diadakan dan/atau dilaporkan oleh pemerintah federal, pemerintah daerah, entitas komersial, atau lembaga lain” menurut (Anggara 2016).

Selain itu, skripsi Irham Fahmi yang membahas “bagaimana laporan keuangan dapat digunakan untuk mencerminkan keadaan keuangan perusahaan dan pada akhirnya kinerjanya, juga disebutkan oleh para ulama dalam *Middle Theory*”. (Fahmi 2014)

Peneliti menggunakan metode analisis rasio keuangan saat mempelajari variabel operasional. Sugiyono (2018) yang mengatakan bahwa “faktor-faktor berikut yang dapat digunakan untuk menentukan apakah kinerja keuangan sangat baik dalam hal pengelolaan keuangan”:(Sugiyono 2018)

- a) Bagaimana bisnis akan mampu melunasi kewajiban utang (likuiditas) yang akan datang.
- b) Seberapa akurat bisnis dalam menentukan rasio modal terhadap utang dengan menyusun struktur keuangan? (manfaat).
- c) Seberapa baiknya perusahaan mampu untuk mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya (profitabilitas).
- d) Seberapa baik bisnis dapat tumbuh (*growth*).
- e) Bagaimana bisnis berhasil dan efisien mengelola aset mereka? (aktivitas).

Penyelidikan teoritis yang peneliti gunakan digambarkan pada gambar di bawah ini:

